



IMPLEMENTASI PENERAPAN TERAPI MUSIK RELIGI TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN CEDERA KEPALA RINGAN DI RS BHAYANGKARA MAKASSAR

Nauval El Fajri Azis¹, Ricky Zainuddin², Abd. Herman Syah Thalib³, Basmalah Harun⁴

Program Studi DIII Keperawatan STIK Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: 2025-01-06

Revised: 2025-06-24

Accepted: 2025-06-26

Keywords:

Mild head injury patients;
Pain intensity; Religious
music therapy

Kata Kunci:

Pasien cedera kepala ringan;
Intensitas nyeri; Terapi
musik religi

*This is an open access article
under the [CC BY-SA](#) license:*



ABSTRACT

Background: Head injury is an injury that is acquired and not inherited, not congenital, degenerative, or caused by trauma at birth that can affect the functional ability of nerve cells in the brain. **Objective:** To determine the implementation of religious music therapy on pain intensity in patients with mild head injury at Bhayangkara Hospital Makassar. **Method:** A descriptive case study was conducted on patients with mild head injury who met the inclusion criteria. Patients were given the implementation of religious classical music once a day for 5 minutes using a smartphone and earphones—pain measurement using the Numeric Rating Scale (NRS). **Results:** On the first day of the visit before the religious classical music therapy administration, respondents experienced a scale of 6 (moderate pain) and no decrease in pain after the intervention. On the second day, the intensity of pain experienced by respondents was on a scale of 5 (moderate pain), and after the intervention decreased to a scale of 4 (moderate pain). On the third day, before the intervention, the pain experienced was on a scale of 3 (mild pain), and after the intervention, the pain scale decreased to a scale of 2 (mild pain). **Conclusion:** The application of religious music therapy can help reduce pain intensity in patients with mild head injuries at Bhayangkara Hospital Makassar.

ABSTRAK

Latar Belakang: Cedera kepala merupakan suatu kejadian cedera yang didapat dan tidak diturunkan, tidak bersifat bawaan, degeneratif, atau disebabkan oleh trauma saat lahir yang dapat memengaruhi kemampuan fungsional sel saraf di otak. **Tujuan:** Untuk mengetahui implementasi penerapan terapi musik religi terhadap intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan di RS Bhayangkara Makassar. **Metode:** Deskriptif studi kasus yang dilakukan pada pasien cedera kepala ringan yang memenuhi kriteria inklusi. Pasien diberikan implementasi musik klasik religi satu kali/hari durasi 5 menit menggunakan smartphone dan earphone. Pengukuran nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). **Hasil:** Hari pertama kunjungan sebelum pemberian terapi musik klasik religi, responden mengalami skala 6 (nyeri sedang) dan tidak terjadi penurunan nyeri setelah intervensi. Pada hari kedua, sebelum intensitas nyeri yang dialami responden pada berada pada skala 5 (nyeri sedang) dan setelah intervensi menurun pada skala 4 (nyeri sedang). Sedangkan pada hari ketiga, sebelum intervensi nyeri yang dialami berada skala 3 (nyeri ringan), dan setelah intervensi skala nyeri menurun menjadi skala 2 (nyeri ringan). **Kesimpulan:** Penerapan terapi musik religi dapat membantu menurunkan intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan di RS Bhayangkara Makassar.

✉ Corresponding Author:

Nauval ElFajri Azis
Program Studi DIII Keperawatan, STIK, Makassar, Indonesia
Telp. 0895391605911
Email: nauvalelfajriazis25@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut *Brain Injury Association of America*, cedera kepala merupakan suatu kejadian cedera yang didapat dan yang tidak diturunkan, tidak bersifat bawaan, degeneratif, atau disebabkan oleh trauma saat lahir yang dapat memengaruhi kemampuan fungsional sel saraf di otak. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mendefinisikan cedera kepala traumatis sebagai gangguan pada fungsi normal otak yang dapat disebabkan oleh adanya benturan, pukulan, atau sentakan pada kepala, atau cedera kepala tembus. Cedera kepala traumatis ringan, sedang hingga berat merupakan salah satu penyebab kematian dan kecacatan pada anak-anak dan dewasa (Zalila et al., 2024). Data Riset Kesehatan Dasar (RIKESDAS) tahun 2018, angka kejadian trauma kepala secara nasional yang disebabkan kecelakaan lalu lintas adalah sebanyak 31,4% (ARINI, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kematian akibat kecelakaan lalu lintas terus meningkat dari tahun sebelumnya hingga mencapai angka 1.35 jt kematian setiap tahun. Kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab trauma dan cedera bahkan kematian nomor delapan pada semua kelompok usia diseluruh dunia. Cedera kepala yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas yang terbesar ada pada negara di Asia Tenggara dan Afrika dengan presentase angka kejadian di kedua negara sama besarnya yaitu 56% dan terendah pada negara Amerika Utara dengan angka kejadian sebesar 25%. Amerika Serikat, hampir 10% kematian berhubungan dengan otak. Kasus cedera kepala terjadi setiap 7 detik dan kematian akibat cedera kepala setiap 5 menit sedangkan insiden cedera kepala di Eropa pada tahun 2010 terdapat 500/1000 populasi (Silvina Marbun et al., 2019).

Kejadian cedera kepala di Indonesia setiap tahunnya diperkirakan mencapai 500.000 kasus. Dari jumlah diatas (10%) penderita meninggal sebelum tiba dirumah sakit. Dari pasien yang sampai di rumah sakit, (80%) dikelompokkan sebagai cedera kepala ringan (10%) termasuk cedera sedang, dan (10%) termasuk cedera kepala berat (Ichwanuddin & Nashirah, 2022). Prevalensi tertinggi ditemukan di Sulawesi Selatan (12,8%) dan terendah di jambi (4,5%) dari survei yang dilakukan pada 15 provinsi (Daryanti, 2018). Sedangkan di Makassar didapatkan angka kejadian cedera kepala sebanyak (18,2%) (Ichwanuddin & Nashirah, 2022).

Proteksi otak dapat dilakukan dengan serangkaian tindakan untuk mencegah atau mengurangi kerusakan sel-sel otak akibat iskemia. Iskemia adalah suatu gangguan gangguan hemo dinamik yang dapat menyebabkan penurunan aliran darah otak sampai pada suatu tingkat yang akan menyebabkan kerusakan otak yang ireversibel. Metode yang dipergunakan untuk membebaskan jalan nafas dan mencegah terjadinya kematian sel otak yaitu dengan dilakukan pemberian terapi oksigen dengan head up 30°. Tindakan tersebut bertujuan untuk memperbaiki pasokan oksigen ke seluruh tubuh untuk mencegah terjadinya hipoksia dan hiperkapnia (Utami et al., 2021).

Nyeri kepala merupakan salah satu keluhan somatik yang sering muncul berkaitan dengan kejadian cedera kepala, seseorang yang mengalami nyeri akan berpengaruh kepada aktifitas sehari-hari antara lain terganggunya pemenuhan kebutuhan individu dan terganggunya kebutuhan istirahat dan tidur, serta mempengaruhi aspek interaksi sosial yang dapat ditandai dengan menarik diri, menghindari percakapan, dan menghindari kontak. Selain nyeri, pasien cedera kepala juga biasanya mengalami perubahan pada status hemodinamik salah satunya yaitu perubahan pada tekanan darah. (Yosep, 2021). Pasien dengan cedera kepala dapat mengakibatkan kerusakan permanen pada jaringan otak seperti iskemik otak. Nyeri yang dirasakan pada pasien dengan cedera kepala dapat di kontrol secara farmakologi atau nonfarmakologi. Secara farmakologi pasien diberikan obat obatan anti nyeri atau penghilang rasa sakit. Secara nonfarmakologi manajemen nyeri berupa intervensi perilaku.

Terapi musik adalah aktivitas musik untuk mengatasi berbagai masalah dalam aspek fisik, psikologis, kognitif, dan kebutuhan sosial individu yang mengalami cacat fisik. Musik sebagai salah satu terapi keperawatan telah banyak digunakan dalam dunia kesehatan. Kini terapi musik sebagai terapi alternatif telah dikembangkan dalam berbagai bagian di rumah sakit untuk mengatasi berbagai jenis penyakit, khususnya dalam menurunkan rasa nyeri. Saat seorang mendengarkan musik, gelombangnya di transmisikan melalui ossicles di telinga tengah dan melalui cairan cochlear berjalan menuju nervus auditori dan merangsang mengeluarkan hormon endofrin. Endofrin memiliki efek relaksasi pada tubuh (Dian Pratiwi, 2014). Terapi musik juga efektif dalam menstabilkan status hemodinamik pasien cedera kepala, salah satunya yaitu tekanan darah. Terapi musik merangsang pengeluaran hormone endorphin yang memiliki efek relaksasi sehingga dapat meningkatkan tingkat

kesadaran, menurunkan ketegangan otot, menstabilkan hemodinamik dengan menurunkan pernapasan, denyut jantung dan tekanan darah (Yosep, 2021).

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat nyeri pada pasien saat penelitian, menunjukkan bahwa setelah melakukan terapi musik klasik religi maka intensitas nyeri menurun (Choiryah, 2023). Hal ini terjadi karena musik klasik religi dapat menstimulasi otak memproduksi hormon serotonin dan endorfin yang menyebabkan seseorang merasakan rasa nyaman, tenang dan bahagia. Sehingga intensitas nyeri dapat berkurang. Hal ini juga menunjukkan bahwa musik religi yang diperdengarkan mampu membuat responden mengalihkan perhatian mereka ke tingkat kefokusannya perhatian responden dapat mempengaruhi persepsi nyerinya (Zainuddin, 2019).

Hasil studi kasus ini, sejalan dengan teori penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa mendengarkan musik klasik religi dapat digunakan untuk mengatasi nyeri atau rasa sakit pada berbagai penyakit (Dian Pratiwi, 2014). Hasil penelitian ini didukung pula oleh studi kasus yang dilakukan oleh Choiryah (2023) yang mengemukakan bahwa mendengarkan musik klasik religi berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan studi kasus untuk menjelaskan, memahami, dan mengeksplorasi secara metodologis suatu sistem mengenai peristiwa yang terjadi pada suatu objek penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ruang IGD RS Bhayangkara Makassar selama tiga hari pada tanggal 04 s/d 06 Juli 2024.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah satu orang pasien cedera kepala ringan yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: beragama Islam, usia >20 tahun, jenis kelamin laki-laki, bersedia menjadi responden, pasien cedera kepala ringan dengan gangguan rasa nyaman nyeri, memiliki orientasi yang baik.

Pengumpulan Data

Metode menggunakan wawancara dan kuesioner. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan studi kasus, sedangkan metode kuesioner digunakan untuk memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Dilakukan pengumpulan data secara langsung terhadap responden yang telah diberikan izin studi kasus dari kepala rumah sakit. Peneliti melakukan pendekatan kepada responden dengan memberikan penjelasan mengenai proses dan tujuan studi kasus sesuai dengan etika penelitian. Jika responden bersedia dilakukan Tindakan Terapi *musik religis* Kemudian, responden diberikan intervensi atau interaksi sesuai dengan prosedur, lalu dilihat kembali bagaimana hasil dari sebelum dan setelah diberikan Tindakan Terapi *musik religis* dengan ketentuan jadwal yang ada. Durasi intervensi 10 - 15 menit setiap kali pertemuan.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel, untuk menggambarkan hasil dari penerapan implementasi terapi *generalis* halusinasi pendengaran terhadap tingkat halusinasi.

HASIL

Biodata Responden

Nama	: Tn "D"
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: 29 tahun
Diagnosa Medis	: Cedera kepala ringan

Tabel 1. Hasil Pengukuran Tingkat Nyeri Sebelum dan Setelah Terapi Musik Religi

Hari/tanggal	Skala nyeri	
	Pretest	Posttest
Kamis 04/07/ 2024	06 (nyeri sedang)	06 (nyeri sedang)
Jumat 05/07/2024	05 (nyeri sedang)	04 (nyeri sedang)
Sabtu 06/07/2024	03 (nyeri ringan)	02 (nyeri ringan)

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat nyeri pada pasien saat penelitian, menunjukkan bahwa setelah melakukan terapi musik klasik religi maka intensitas nyeri. Hal ini terjadi karena musik klasik religi dapat menstimulasi otak memproduksi hormon serotonin dan endorfin yang menyebabkan seseorang merasakan rasa nyaman, tenang dan bahagia. Sehingga intensitas nyeri dapat berkurang. Hal ini juga menunjukkan bahwa musik religi yang diperdengarkan mampu membuat responden mengalihkan perhatian mereka karena tingkat kefokusannya perhatian responden dapat mempengaruhi persepsi nyerinya.

DISKUSI

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan pada Tn “D” mengenai penerapan terapi musik klasik religi terhadap skala nyeri, yang dilakukan selama tiga hari pada masing – masing responden mulai tanggal 04 s/d 06 Juli 2023.

Pada hari pertama kunjungan, sebelum diberikan terapi musik religi TTV pada Tn “D” yaitu (TD : 157/94 mmHg, N : 95 x/i, P : 25 x/i, S : 35,6 °C) dan setelah diberikan terapi musik klasik religi TTV pada TN “D” yaitu (TD: 155/90 mmHg, N: 90 x/i, P: 25 x/i, S: 35,5 °C) dimana pasien mengalami nyeri sedang (6) baik sebelum maupun setelah diperdengarkan musik klasik religi selama 5 menit, dimana TTV dan nyeri pasien tidak terjadi perubahan yang signifikan hal ini disebabkan karena kurangnya fokus pada saat dilakukan intervensi, sehingga efek dari musik klasik religi mengalami hambatan akibat pemikiran yang berlebihan di daerah yang mengalami nyeri. Hasil penelitian ini didukung pula oleh studi kasus yang dilakukan oleh Zainuddin (2019) yang mengemukakan bahwa faktor yang membuat derajat nyeri tidak berubah setelah diberikan terapi, responden yang tidak mampu mengerti dan meresapi dari makna lagu yang diperdengarkan, sehingga mereka hanya mendengarkan lagu, dan fokus perhatiannya tetap kepada nyeri yang dirasakan.

Pada hari kedua, TTV pasien sebelum diberikan terapi musik klasik religi yaitu (TD : 143/87 mmHg, N : 86 x/i, P : 20 x/i, S : 35 °C) dan setelah diperdengarkan terapi musik klasik religi terjadi perubahan dibandingkan dengan hari pertama yaitu (TD: 135/85 mmHg, N: 80 x/i, P: 20 x/i, S: 35 °C) dengan skala nyeri 5 sebelum penerapan terapi dan setelah penerapan terapi musik klasik religi selama 5 menit nyeri berkurang menjadi skala nyeri 4. Hal ini dikarenakan pasien sebelum diberikan terapi sudah dalam keadaan rileks sehingga pemberian terapi musik berefek secara maksimal. Hal ini sejalan dengan teori Tandirerung et al (2023) yang mengemukakan bahwa seseorang yang fokus mendengarkan terapi musik cenderung mudah merangsang jantung, paru – paru dan emosi. Bunyi dari musik yang bergetar membentuk pola dan menciptakan medan energi resonansi dan gerakan diruang sekitarnya. Energi akan diserap oleh tubuh secara halus mengubah pernafasan, detak jantung, tekanan darah, ketegangan otot. Terapi musik terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah dan skala nyeri.

Pada hari ketiga, TTV sebelum diberikan terapi musik yaitu (TD :128/87 mmHg, N :78 x/i, P : 20 x/i, S : 35,2 °C) dan setelah diberikan terapi musik klasik religi terjadi perubahan dibandingkan dengan hari pertama dan hari kedua yaitu (TD : 122/80 mmHg, N: 70 x/i, P: 20 x/i, S: 35 °C) dengan skala nyeri 3 sebelum penerapan terapi musik dan setelah penerapan terapi musik klasik religi selama 5 menit nyeri berkurang menjadi skala nyeri 2 (ringan). Penurunan nyeri ini terjadi karena pasien sudah dalam keadaan rileks dan sudah memperbaiki fisik, mental dan emosinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Karyati et al (2014) bahwa musik dapat menurunkan nyeri fisiologis, stres, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Musik terbukti menunjukkan efek yaitu menurunkan tekanan darah dan intensitas nyeri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan pada pasien Tn “D” RS Bhayangkara Makassar selama tiga hari pada tanggal 04 s/d 06 Juli 2024, pada hari pertama responden mengalami nyeri skala 6 (nyeri sedang) dan tidak terjadi penurunan nyeri setelah intervensi. Pada hari kedua, sebelum intensitas nyeri yang dialami responden pada berada pada skala 5 (nyeri sedang) dan setelah intervensi menurun pada skala 4 (nyeri sedang). Sedangkan pada hari ketiga, sebelum intervensi nyeri yang dialami berada skala 3 (nyeri ringan), dan setelah intervensi skala nyeri menurun menjadi skala 2 (nyeri ringan). Sehingga disimpulkan bahwa Penerapan terapi musik religi dapat membantu menurunkan intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan di RS Bhayangkara Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, marbun et. (2020). *penerapan musik religi terhadap penurunan skala nyeri pada pasien cedera kepala ringan(CKR) Di RSUD Dr. moewardi surakarta*. 1–64.
- Arini, A. N. M. B. (2023). *Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Pada Pasien DENGAN Trauma Kepala Di IGD Rumah Sakit Bhayangkara Makassar*. [http://repository.stikstellamarismks.ac.id/357/7/Bab 1 KIA Arini dan Bella 2023 - Bella Nasarany.pdf](http://repository.stikstellamarismks.ac.id/357/7/Bab%201%20KIA%20Arini%20dan%20Bella%202023%20-%20Bella%20Nasarany.pdf)
- Arnoldus Nusren Tiko. (2019). “*Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn. H. H Dengan Cedera Kepala Ringan Di Ruang Kelimutu RSUD Prof. Dr. W. Z. Johanez Kupang*” Arnoldus.
- Choiryah, L. Y. (2023). *Penerapan Asuhan Keperawatan Nyeri Pada Tn. O (Ca Intra Abdomen) Dengan Terapi Musik Di Ruang Paviliun Darmawan Lantai VI* <http://repository.stikesrspadgs.ac.id/1908/>
- Daryanti, A. (2018). Hubungan ketepatan penilaian triase dengan tingkat keberhasilan penanganan pasien asma di IGD RS Bhayangkara Palembang. *Jurnal JUMANTIK*, 3(2), 1–97.
- Dian Pratiwi. (2014). *Pemberian Terapi Musik Untuk Meningkatkan Status Kesadaran Pada Asuhan Keperawatan Tn. S Dengan Cedera Kepala D Instalasi Gawat Darurat (IGD)*.
- Hidayat, S. R., & Dirdjo, M. M. (2021). Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien Spinal Cord Injury C3 - C5 dengan Terapi Musik Religi terhadap Penurunan Intensitas Nyeri di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda Tahun 2021. *NERS Final Projects*, 10–59. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/2554>
- Ichwanuddin, I., & Nashirah, A. (2022). Cedera Kepala Sedang. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.29103/averrous.v8i2.8726>
- Karyati, S., Cahyo, S. Y., & Hartinah, D. (2014). *Aplikasi Terapi Musik Religi Sebagai Upaya Menurunkan Nyeri Post Seksio sesaria*. 186–189.
- Tandirerung, R. J., Irwanto, & Krisna, A. A. N. (2023). The effect of Mozart’s classical music on blood pressure in Wistar white rats (*Rattus norvegicus*). *Bali Medical Journal*, 12(2), 2055–2057. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i2.4577>
- Utami, M. P. S., Rahayu, N. W., & Astuti, N. W. (2021). Perubahan Tingkat Kesadaran Pada Pasien Cedera Kepala Sedang (Cks) Dengan Terapi Oksigen Dan Posisi Head Up 30° : Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Notok Usumo (JKN)*, 9, 52–57.
- Yosep, T. (2021). Analisa Praktik Klinik Pada Pasien Cedera Kepala Dengan Intervensi Terapi Musik Terhadap Perubahan Nyeri Dan tekanan darah DI ruang ICU RSUD A.W Sjahranie Samarinda. *Jurnal Kesehatan*.